

ANALISIS LUNTURNYA BUDAYA MEMBACA DI KALANGAN REMAJA SEBAGAI DAMPAK DOMINASI KONTEN VIDEO PENDEK

**Suci Wulandari¹, Ryan Varenza Naufalriesta², Witri Annisa³, Defia Putri
Renaldi^{4*}, Fiola Dwi Mareta⁵**

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

¹Suciiwlnndrii05@gmail.com, ^{4*}Idep0907@gmail.com

*Corresponding author**

ABSTRACT

This research aims to examine the phenomenon of declining interest in reading among Indonesian teenagers which is thought to be influenced by the widespread use of short video content on various social media platforms such as TikTok, Instagram Reels and YouTube Shorts. This research uses a descriptive qualitative approach with a literature study method. Data was obtained through various sources, such as scientific journals, academic articles and research reports published in the 2020–2025 period. The research results show that the high intensity of short video consumption has a big influence on the decline in teenagers' interest in reading. This is due to the characteristics of short, fast and entertaining content, which triggers instant gratification and makes it increasingly difficult for teenagers to concentrate on long reading. Additionally, social media algorithms designed to increase user engagement also reinforce the habit of passively consuming content and reducing reading time. The impacts that arise include a decline in critical thinking abilities, weakening of long-term concentration, and a decline in teenagers' academic achievement. Therefore, cooperation is needed from various parties, such as families, schools and the government, in rebuilding a reading culture amidst the increasingly rapid development of the digital era.

Keywords: *Reading culture, teenagers, short videos, social media, digital literacy, TikTok*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena menurunnya minat baca di kalangan remaja Indonesia yang diduga dipengaruhi oleh maraknya penggunaan konten video pendek pada berbagai platform media sosial seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Data diperoleh melalui berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, artikel akademik, dan laporan penelitian yang diterbitkan pada periode 2020–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya intensitas konsumsi video pendek memiliki pengaruh besar terhadap menurunnya minat baca

remaja. Hal ini disebabkan oleh karakteristik konten yang singkat, cepat, dan bersifat menghibur sehingga memicu kepuasan instan dan membuat remaja semakin sulit berkonsentrasi pada bacaan yang panjang. Selain itu, algoritma media sosial yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan pengguna juga memperkuat kebiasaan mengonsumsi konten secara pasif dan mengurangi waktu membaca. Dampak yang muncul antara lain menurunnya kemampuan berpikir kritis, melemahnya konsentrasi jangka panjang, serta penurunan prestasi akademik remaja. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, dan pemerintah, dalam membangun kembali budaya membaca di tengah perkembangan era digital yang semakin pesat.

Kata Kunci: Budaya membaca, remaja, video pendek, media social, literasi digital, TikTok

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan remaja Indonesia. Salah satu perubahan yang paling terlihat ialah cara remaja memperoleh informasi. Jika dahulu informasi lebih banyak diperoleh melalui bacaan, kini sebagian besar remaja lebih tertarik pada konten visual, terutama video pendek yang tersedia di media sosial. Kehadiran platform seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts membuat remaja lebih sering menghabiskan waktu untuk menonton konten singkat yang dianggap menarik, praktis, dan mudah dipahami. Di balik kemudahan tersebut, muncul kekhawatiran mengenai semakin berkurangnya

kebiasaan membaca di kalangan generasi muda.

Pada dasarnya, membaca merupakan kegiatan penting yang memiliki peran besar dalam dunia pendidikan maupun perkembangan diri seseorang. Melalui aktivitas membaca, seseorang dapat memperoleh pengetahuan baru, memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkaya kemampuan berbahasa. Selain itu, membaca juga membantu seseorang memahami sudut pandang orang lain dan melatih daya imajinasi. Namun, kondisi saat ini menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia, khususnya remaja, masih tergolong rendah. Wahyuni dan Pratama (2022) mengutip data UNESCO yang menyebutkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-

60 dari 61 negara dalam kategori minat baca. Rata-rata masyarakat Indonesia bahkan disebut hanya membaca sekitar 0,001 buku per orang setiap tahun, jauh di bawah negara-negara maju yang rata-rata masyarakatnya mampu membaca 20 hingga 30 buku per tahun.

Di sisi lain, penggunaan internet dan media sosial di Indonesia terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data We Are Social dan Hootsuite tahun 2023 yang dikutip oleh Ardiansyah (2023), jumlah pengguna internet aktif di Indonesia mencapai sekitar 212 juta jiwa. Rata-rata masyarakat Indonesia menggunakan media sosial selama lebih dari tiga jam setiap harinya. Pada kelompok usia remaja dan dewasa muda, TikTok menjadi salah satu platform yang paling banyak digunakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar waktu luang remaja kini lebih banyak dihabiskan untuk menikmati video pendek dibandingkan membaca buku atau sumber bacaan lainnya.

Fenomena ini kemudian menjadi perhatian berbagai pihak, terutama para pendidik dan peneliti pendidikan. Mereka menilai bahwa pengaruh video pendek tidak hanya

mengurangi waktu membaca, tetapi juga memengaruhi cara remaja menerima dan memahami informasi. Konten yang berdurasi singkat membuat otak terbiasa menerima informasi secara cepat dan instan. Akibatnya, banyak remaja menjadi kurang terbiasa membaca teks panjang yang membutuhkan fokus dan pemahaman lebih mendalam. Rini dan Susanto (2023) menyebutkan bahwa kebiasaan mengonsumsi informasi secara singkat dan terus-menerus dapat menurunkan kemampuan konsentrasi dalam membaca.

Dampak dari kondisi tersebut mulai terlihat dalam dunia pendidikan. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya penurunan kemampuan memahami bacaan, rendahnya kemampuan menganalisis teks, hingga menurunnya minat siswa dalam membaca buku pelajaran maupun buku tambahan. Jika kondisi ini terus berlangsung, tentu akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan dan perkembangan sumber daya manusia Indonesia di masa mendatang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis melalui studi literatur (library research). Metode studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian yang komprehensif dan mendalam terhadap fenomena sosial yang sedang diteliti berdasarkan akumulasi pengetahuan yang telah dihasilkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya (Zed, 2020). Dengan metode ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data primer di lapangan, melainkan menganalisis, mensintesis, dan menginterpretasikan data yang bersumber dari berbagai publikasi ilmiah yang telah ada.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi artikel jurnal ilmiah yang telah melalui proses peer review, baik dari jurnal nasional terakreditasi SINTA maupun jurnal internasional yang terindeks Scopus atau Web of Science. Sumber sekunder mencakup buku-buku referensi yang relevan, laporan lembaga penelitian, data statistik dari lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), UNESCO, dan We Are Social, serta dokumen kebijakan pemerintah yang

berkaitan dengan literasi dan pendidikan. Seluruh sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan publikasi yang diterbitkan pada rentang tahun 2020 hingga 2025, guna memastikan relevansi dengan kondisi sosial terkini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan berbagai basis data ilmiah, di antaranya Google Scholar, GARUDA (Garba Rujukan Digital), dan portal jurnal Kemendikbud. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi: budaya membaca, minat baca remaja, literasi digital, dampak media sosial, video pendek, TikTok, dan perubahan perilaku remaja. Kriteria inklusi yang diterapkan dalam pemilihan literatur adalah: (1) relevansi topik dengan tema penelitian, (2) kredibilitas sumber publikasi, (3) rentang waktu penerbitan 2020-2025, dan (4) ketersediaan teks lengkap untuk dianalisis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten (content analysis) dan analisis komparatif. Melalui analisis konten, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama, argumen kunci, dan temuan

signifikan yang muncul dari berbagai literatur yang dikaji. Selanjutnya, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan temuan dari berbagai sumber, mengidentifikasi konsistensi dan kontradiksi, serta menarik kesimpulan yang lebih komprehensif dan valid (Moleong, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Faktor Penyebab Lunturnya Budaya Membaca di Kalangan Remaja

Menurunnya budaya membaca di kalangan remaja Indonesia bukanlah sesuatu yang terjadi secara mendadak. Fenomena ini muncul akibat berbagai faktor yang saling berkaitan dan terus berkembang seiring perubahan zaman, terutama pada era digital saat ini. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor penyebabnya menjadi hal penting sebelum mencari solusi yang tepat.

Faktor pertama adalah lingkungan digital yang kurang mendukung tumbuhnya kebiasaan membaca. Perkembangan internet yang sangat pesat serta semakin

mudahnya akses terhadap smartphone membuat remaja lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial. Data Kominfo (2023) menunjukkan bahwa hampir seluruh remaja usia 13–18 tahun di Indonesia telah menggunakan smartphone, dan sebagian besar memanfaatkannya untuk mengakses media sosial. Kondisi ini membuat aktivitas membaca kalah menarik dibandingkan menonton video pendek yang dianggap lebih praktis, cepat, dan menghibur (Maharani & Setiawan, 2023).

Faktor kedua adalah kurangnya pembiasaan membaca sejak usia dini, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Banyak orang tua yang belum memiliki kebiasaan membaca secara rutin sehingga anak tidak memperoleh contoh yang baik dalam membangun budaya literasi. Selain itu, kegiatan membaca di sekolah sering kali hanya dianggap sebagai tuntutan akademik, bukan sebagai aktivitas yang menyenangkan. Akibatnya,

minat membaca tidak tumbuh secara alami dalam diri remaja. Hal ini berbeda dengan negara-negara yang memiliki tingkat literasi tinggi seperti Finlandia dan Jepang, di mana membaca telah menjadi bagian penting dalam kehidupan keluarga dan pendidikan.

Faktor ketiga berkaitan dengan desain media sosial yang memang dibuat agar pengguna terus menghabiskan waktu di dalam platform tersebut. Fitur seperti notifikasi, likes, komentar, autoplay, dan infinite scroll mampu memberikan kepuasan instan yang membuat pengguna sulit berhenti.

2. Dominasi Video Pendek dalam Kehidupan Remaja Indonesia

Kemunculan TikTok dan platform video pendek lainnya telah membawa perubahan besar terhadap pola konsumsi media remaja Indonesia. Sejak populer pada masa pandemi COVID-19, TikTok menjadi salah satu aplikasi yang paling banyak digunakan oleh remaja.

Popularitas tersebut kemudian diikuti oleh hadirnya Instagram Reels dan YouTube Shorts yang semakin memperkuat dominasi video pendek dalam kehidupan sehari-hari.

Video pendek sangat disukai remaja karena mampu menyajikan hiburan dan informasi dalam waktu singkat. Konten yang dipadukan dengan musik, efek visual menarik, serta penyampaian yang cepat membuat video lebih mudah diterima dibandingkan bacaan panjang. Bagi remaja yang masih berada dalam masa perkembangan psikologis, stimulasi visual seperti ini terasa jauh lebih menarik dan memuaskan dibandingkan membaca buku yang membutuhkan waktu dan fokus lebih lama (Sari & Fitriani, 2022).

Selain menjadi sarana hiburan, video pendek juga telah berkembang menjadi bagian dari interaksi sosial remaja. Tren yang viral di media sosial sering kali menjadi bahan percakapan di

lingkungan pertemanan. Hal ini menciptakan tekanan sosial yang membuat remaja merasa harus terus mengikuti perkembangan tren agar tidak dianggap tertinggal. Akibatnya, penggunaan media sosial menjadi semakin intensif.

Dari sisi waktu penggunaan, survei APJII (2023) menunjukkan bahwa remaja Indonesia menghabiskan sekitar 4–6 jam per hari untuk mengakses media sosial, terutama platform video. Waktu sebanyak itu sebenarnya dapat digunakan untuk membaca buku atau melakukan aktivitas literasi lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa dominasi video pendek telah mengambil sebagian besar waktu produktif remaja.

3. Dampak terhadap Minat Baca dan Kemampuan Kognitif Remaja

Salah satu dampak paling nyata dari dominasi video pendek adalah menurunnya minat baca di kalangan remaja. Banyak

remaja kini lebih memilih menonton video daripada membaca buku pada waktu luang mereka. Video dianggap lebih menyenangkan, lebih mudah dipahami, dan tidak membutuhkan usaha berpikir yang terlalu besar.

Tidak hanya memengaruhi minat baca, kebiasaan mengonsumsi video pendek juga berdampak pada kemampuan memahami bacaan. Penelitian menunjukkan adanya penurunan kemampuan membaca mendalam dan berpikir kritis pada remaja. Mereka cenderung terbiasa menerima informasi singkat sehingga kesulitan memahami teks panjang yang membutuhkan analisis lebih mendalam.

Selain itu, kemampuan konsentrasi remaja juga mengalami penurunan. Remaja yang terlalu sering mengonsumsi video pendek cenderung sulit fokus dalam waktu lama. Mereka mudah bosan ketika harus membaca buku, mendengarkan

penjelasan guru, atau mengerjakan tugas yang membutuhkan pemikiran berkelanjutan. Kondisi ini tentu berdampak terhadap proses belajar di sekolah.

Dalam bidang akademik, penggunaan media sosial yang berlebihan juga berkaitan dengan menurunnya prestasi belajar. Beberapa penelitian menemukan adanya hubungan negatif antara intensitas penggunaan TikTok dengan nilai pelajaran tertentu, terutama yang membutuhkan kemampuan membaca dan analisis seperti Bahasa Indonesia dan IPS.

4. Pengaruh Algoritma Media Sosial terhadap Kebiasaan Remaja

Algoritma media sosial memiliki peran besar dalam membentuk kebiasaan remaja saat ini. Platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menggunakan sistem rekomendasi yang dirancang untuk terus menampilkan konten sesuai minat pengguna agar mereka tetap berada di aplikasi lebih lama

Ketika seorang remaja mulai menonton jenis konten tertentu, algoritma akan terus menampilkan konten serupa. Akibatnya, pengguna dapat terjebak dalam aliran konten tanpa henti yang membuat mereka sulit berhenti. Kondisi ini dikenal sebagai rabbit hole effect.

Fitur-fitur seperti infinite scroll, autoplay, dan notifikasi juga membuat remaja semakin sulit mengontrol penggunaan media sosial. Akibatnya, waktu yang seharusnya bisa digunakan untuk membaca atau belajar justru habis untuk mengonsumsi hiburan digital secara terus-menerus.

5. Perbandingan Budaya Membaca Dahulu dan Sekarang

Jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya, budaya membaca remaja saat ini mengalami perubahan yang cukup besar. Pada era sebelum internet berkembang pesat, membaca buku menjadi salah satu hiburan utama bagi remaja. Perpustakaan dan taman bacaan masih ramai

dikunjungi, sementara novel dan majalah remaja cukup populer di kalangan pelajar.

Namun, sejak perkembangan teknologi digital dan media sosial, kebiasaan tersebut mulai berubah. Remaja kini lebih terbiasa membaca secara singkat dan cepat, misalnya melalui caption, komentar, atau ringkasan informasi di media sosial. Pola membaca mendalam yang membutuhkan fokus dan pemahaman perlahan mulai berkurang.

Perubahan ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya mengurangi jumlah bacaan remaja, tetapi juga mengubah cara mereka memahami informasi.

6. Dampak Positif dan Negatif Konten Video Pendek

Meskipun sering dianggap membawa dampak negatif, video pendek sebenarnya juga memiliki sisi positif. Banyak kreator konten edukatif yang memanfaatkan TikTok atau Instagram untuk menyampaikan informasi

pendidikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Konten edukasi seperti sejarah, sains, kesehatan, hingga motivasi belajar dapat diakses dengan cepat oleh remaja.

Selain itu, media sosial juga dapat membantu memperluas wawasan, membangun relasi sosial, serta meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu tertentu. Dalam beberapa kasus, video pendek bahkan mampu menjadi media pembelajaran alternatif yang efektif.

Namun demikian, dampak negatifnya tetap perlu diperhatikan. Konsumsi video pendek secara berlebihan dapat menyebabkan kecanduan, menurunkan kemampuan fokus, melemahkan minat baca, hingga membentuk pola pikir serba instan. Selain itu, penyebaran informasi yang terlalu cepat juga meningkatkan risiko munculnya hoaks dan misinformasi.

7. Solusi untuk Meningkatkan Kembali Budaya Membaca

pada Remaja

Untuk mengatasi lunturnya budaya membaca di kalangan remaja, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, mulai dari keluarga, sekolah, hingga pemerintah.

1. Peran Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan membaca anak sejak dini. Orang tua perlu memberikan contoh dengan membiasakan membaca di rumah serta membatasi penggunaan gadget secara bijak. Selain itu, penyediaan buku bacaan yang menarik juga dapat membantu menumbuhkan minat baca anak.

2. Peran Sekolah

Sekolah perlu menciptakan suasana belajar yang mendukung budaya literasi. Program literasi sekolah sebaiknya dilaksanakan secara kreatif dan menyenangkan agar siswa tidak merasa membaca sebagai beban.

3. Pemanfaatan Teknologi

Teknologi tidak selalu menjadi penyebab masalah, tetapi juga bisa menjadi solusi. Platform membaca digital seperti Wattpad, iPusnas, atau Gramedia Digital dapat dimanfaatkan untuk menarik minat baca remaja. Selain itu, promosi buku melalui media sosial dan konten video kreatif juga dapat membantu memperkenalkan budaya membaca dengan cara yang lebih dekat dengan dunia remaja.

4. Peran Pemerintah

Pemerintah perlu memperkuat kebijakan literasi nasional melalui pembangunan perpustakaan, penyediaan akses buku yang murah, serta pengawasan terhadap penggunaan media sosial pada anak dan remaja. Dukungan terhadap konten edukatif digital juga penting agar media sosial tidak hanya dipenuhi hiburan semata, tetapi juga menjadi

sarana pembelajaran yang bermanfaat.

Tim penulis melihat bahwa Fenomena lunturnya budaya membaca di kalangan remaja Indonesia merupakan persoalan yang semakin nyata di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital dan media sosial. Kehadiran platform video pendek seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts telah mengubah pola konsumsi informasi remaja dari yang sebelumnya banyak diperoleh melalui bacaan menjadi lebih dominan melalui konten visual yang singkat, cepat, dan menghibur. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran budaya literasi, di mana membaca yang dahulu menjadi salah satu sumber utama pengetahuan dan hiburan kini mulai tergantikan oleh media digital yang menawarkan kepuasan instan. Kondisi tersebut menjadi tantangan besar

bagi dunia pendidikan karena membaca merupakan aktivitas penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memperluas wawasan, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Data yang dipaparkan dalam kajian ini memperlihatkan bahwa rendahnya minat baca di Indonesia masih menjadi permasalahan serius. Indonesia tercatat berada pada peringkat yang rendah dalam kategori minat baca berdasarkan data UNESCO, sementara penggunaan internet dan media sosial terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tingginya intensitas penggunaan media sosial yang mencapai beberapa jam setiap hari menunjukkan bahwa sebagian besar waktu luang remaja lebih banyak digunakan untuk mengonsumsi konten digital

dibandingkan membaca buku atau sumber bacaan lainnya. Hal ini memperlihatkan adanya ketidakseimbangan antara perkembangan teknologi informasi dengan perkembangan budaya literasi masyarakat.

Berdasarkan materi yang dibahas, lunturnya budaya membaca tidak hanya disebabkan oleh keberadaan media sosial semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Lingkungan digital yang memberikan akses tanpa batas terhadap hiburan instan menjadi salah satu faktor utama yang membuat aktivitas membaca kalah menarik. Selain itu, kurangnya pembiasaan membaca sejak usia dini dalam lingkungan keluarga maupun sekolah menyebabkan minat baca tidak berkembang secara optimal. Faktor lainnya adalah algoritma media sosial yang dirancang untuk

mempertahankan perhatian pengguna melalui fitur notifikasi, autoplay, dan infinite scroll sehingga remaja cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk menikmati konten dibandingkan melakukan aktivitas yang membutuhkan konsentrasi tinggi seperti membaca.

Dampak yang ditimbulkan dari kondisi tersebut tidak hanya terlihat pada menurunnya minat baca, tetapi juga berpengaruh terhadap aspek kognitif remaja. Kebiasaan menerima informasi secara singkat dan instan membuat kemampuan memahami bacaan panjang, berpikir kritis, serta menganalisis informasi menjadi berkurang. Selain itu, kemampuan konsentrasi jangka panjang juga mengalami penurunan karena remaja terbiasa dengan informasi yang cepat berganti dalam waktu singkat. Dalam konteks

pendidikan, kondisi ini dapat memengaruhi prestasi akademik siswa, terutama pada mata pelajaran yang menuntut kemampuan membaca, memahami, dan menganalisis informasi secara mendalam seperti Bahasa Indonesia dan IPS. Dengan demikian, pengaruh video pendek tidak hanya berdampak pada perubahan kebiasaan, tetapi juga terhadap kualitas proses belajar dan perkembangan intelektual remaja.

Meskipun demikian, materi ini juga menunjukkan bahwa video pendek tidak sepenuhnya membawa dampak negatif. Kehadiran berbagai konten edukatif membuktikan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang efektif apabila digunakan secara bijak. Berbagai informasi mengenai sejarah, sains, kesehatan, maupun pendidikan dapat

disampaikan secara menarik melalui format video pendek sehingga lebih mudah diterima oleh remaja. Oleh karena itu, persoalan utama bukan terletak pada teknologi yang digunakan, melainkan pada pola pemanfaatan teknologi tersebut dan kemampuan pengguna dalam mengendalikan intensitas penggunaannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Pertama, menurunnya budaya membaca di kalangan remaja Indonesia merupakan fenomena yang nyata dan telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lingkungan digital yang kurang mendukung budaya membaca, rendahnya pembiasaan membaca sejak dini, serta pengaruh media sosial yang dirancang untuk membuat pengguna terus mengonsumsi konten digital.

Kedua, dominasi video pendek melalui platform seperti TikTok,

Instagram Reels, dan YouTube Shorts memiliki pengaruh besar terhadap perubahan kebiasaan remaja. Remaja kini lebih banyak menghabiskan waktu untuk menikmati konten visual yang cepat dan menghibur dibandingkan membaca buku. Selain itu, algoritma media sosial juga turut memperkuat kebiasaan tersebut dengan terus menampilkan konten yang sesuai dengan minat pengguna sehingga mereka sulit melepaskan diri dari penggunaan media sosial.

Ketiga, dampak yang ditimbulkan dari fenomena ini cukup serius dan mencakup berbagai aspek. Menurunnya minat baca tidak hanya menyebabkan remaja semakin jarang membaca buku, tetapi juga berdampak pada kemampuan berpikir kritis, kemampuan menganalisis, serta daya konsentrasi dalam jangka panjang. Pada akhirnya, kondisi tersebut dapat memengaruhi prestasi akademik dan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Ardiansyah, R. (2023). Penetrasi TikTok dan perubahan pola konsumsi konten digital remaja Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 12(1), 45–62. doi:10.7454/jki.v12i1.2023
- APJII. (2023). *Survei profil pengguna internet Indonesia 2023*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Dalman, H. (2020). *Keterampilan membaca* (Edisi revisi). PT RajaGrafindo Persada.
- Handayani, T., & Kurniawan, D. (2023). Dampak konsumsi konten TikTok terhadap attention span dan prestasi belajar siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 112–128. doi:10.24832/jpnk.v8i2.2023
- Kemendikbud. (2021). *Panduan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah* (Edisi ketiga). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lestari, N. A. (2022). Algoritma media sosial dan pembentukan kebiasaan konsumsi konten pada remaja: Sebuah kajian kritis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(2), 87–104. doi:10.24002/jik.v20i2.2022
- Maharani, D., & Setiawan, B. (2023). Pergeseran budaya membaca di era digital: Studi komparatif generasi milenial dan generasi Z di Indonesia. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 11(1), 23–41. doi:10.24198/jkk.v11i1.2023
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2021). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi* (Edisi ketiga). Simbiosis Rekatama Media.
- Nugroho, A. (2022). Korelasi antara durasi penggunaan TikTok dan pencapaian akademik siswa

- SMA Negeri di DKI Jakarta. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(3), 201–218. doi:10.21009/jtp.v24i3.2022
- Pratama, H., & Wijaya, R. (2023). Theory of planned behavior dan kebiasaan membaca remaja di era media sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 9(1), 56–74. doi:10.26858/jppk.v9i1.2023
- Purwanto, E. (2021). Peran keluarga dalam membangun budaya membaca pada anak usia sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 78–95. doi:10.17977/um048v27i22021
- Putra, I. M. (2022). Habitus digital dan transformasi kebiasaan membaca remaja perkotaan Indonesia: Analisis berbasis teori Bourdieu. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 5(2), 134–152. doi:10.33701/jsi.v5i2.2022
- Rahim, F. (2021). *Pengajaran membaca di sekolah dasar* (Edisi keempat). Bumi Aksara.
- Rini, A. S., & Susanto, D. (2023). Analisis longitudinal kemampuan membaca pemahaman siswa SMP di era digital: Perbandingan 2018–2023. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 23(1), 11–29. doi:10.17509/bs_jpbs.v23i1.2023
- Santrock, J. W. (2021). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, D. P., & Fitriani, R. (2022). Pengaruh konten video pendek terhadap perkembangan kognitif dan perilaku remaja: Kajian neurosains dan psikologi. *Jurnal Psikologi*, 49(2), 89–107. doi:10.22146/jpsi.v49i2.2022
- Wahyuni, S. (2022). Transformasi pola membaca di era internet: Dari deep reading menuju shallow reading. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 31(2), 67–83. doi:10.21082/jpp.v31n2.2022
- Wahyuni, S., & Pratama, I. (2022). Survei nasional minat baca remaja Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 39(1), 1–19. doi:10.17509/jpp.v39i1.2022
- Zed, M. (2020). *Metode penelitian kepustakaan* (Edisi ketiga). Yayasan Obor Indonesia.